

Etika Lingkungan dalam Buku Cerita Rakyat Provinsi Kalimantan Barat: Kajian Ekologi Sastra

Adzkiyah Nur Salsabilah¹, Sarwiji Suwandi², Ari Suryawati Secio Chaesar³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret

e-mail: adzkiyahnursal1@student.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan guna menjelaskan etika lingkungan pada buku cerita rakyat Provinsi Kalimantan Barat. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif serta metode analisis isi. Adapun sumber datanya yakni buku cerita rakyat Kalimantan Barat berjudul "Cerita Rakyat Indonesia", "Buaya Kuning: Cerita Rakyat Kabupaten Pontianak", dan "Kearifan Lokal Pancasila". Teori yang dipakai pada penelitian ini yakni etika lingkungan dari Sonny Keraf. Hasil dalam penelitian ini meliputi enam prinsip etika lingkungan, yakni (1) hormat kepada alam, (2) tanggung jawab kepada alam, (3) kasih sayang dan peduli kepada alam, (4) solidaritas kosmis, (5) *no harm*, dan (6) hidup sederhana dan selaras dengan alam. Hasil penelitian ini harapannya bisa meningkatkan rasa kepedulian terhadap lingkungan dalam diri pembaca dan peserta didik di sekolah.

Kata kunci: *Cerita Rakyat, Ekologi, Etika Lingkungan*

Abstract

This research aims to explain environmental ethics in folklore books of West Kalimantan Province. This research was conducted using a qualitative approach and content analysis method. The data sources are West Kalimantan folklore books entitled "Indonesian Folk Stories", "Yellow Crocodile: Folk Stories of Pontianak Regency", and "Local Wisdom of Pancasila". The theory used in this research is environmental ethics from Sonny Keraf. The results of this research include six principles of environmental ethics, namely (1) respect for nature, (2) responsibility for nature, (3) compassion and care for nature, (4) cosmic solidarity, (5) *no harm*, and (6) live simply and in harmony with nature. It is hoped that the results of this research can increase the sense of concern for the environment in readers and students at school.

Keywords : *Folklore, Ecology, Environmental Ethics*

PENDAHULUAN

Isu lingkungan menjadi hal yang perlu diperhatikan serius oleh semua kalangan. Hal ini karena dampak yang ditimbulkan dari kerusakan lingkungan bisa mempengaruhi manusia yang tinggal di dalamnya. Permasalahan yang terjadi di lingkungan saat ini membutuhkan berbagai macam upaya penyelesaian karena pada dasarnya hidup manusia sangat bergantung kepada alam. Alam berperan sebagai sumber kehidupan yang menyediakan kebutuhan hidup manusia, mulai dari udara, air, makanan, serta obat-obatan (Nagel, 2020, hlm. 521). Permasalahan lingkungan yang umum diberitakan di Indonesia yakni kebakaran hutan dan lahan. Karhutla tidak hanya menyebabkan kerusakan pada lingkungan, namun juga kesehatan masyarakat, terutama dengan meningkatnya kasus ISPA (Pasai, 2020, hlm. 36). Permasalahan lingkungan seperti Karhutla ini timbul karena ulah oknum-oknum tertentu yang tidak bertanggung jawab (Agustiar, dkk., 2019, hlm. 124). Nagel (2020, hlm. 521) menyebutkan bahwa ada beberapa alasan kerusakan di lingkungan terjadi karena ulah manusia, yaitu (1) ketidakpahaman masyarakat terhadap akibat dari apa yang mereka lakukan, (2) dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan menyebabkan kerusakan lingkungan terus terjadi, (3) kurangnya pengetahuan terkait keseimbangan ekosistem, (4) kurangnya sikap peduli lingkungan, dan (5) kurangnya edukasi terkait peraturan lingkungan hidup kepada masyarakat. Dengan demikian, upaya pencegahan

maupun penanggulangan kerusakan lingkungan ini perlu perhatian khusus dari semua kalangan karena mempengaruhi aktivitas hidup sehari-hari.

Salah satu upaya menyadarkan masyarakat akan pentingnya nilai peduli lingkungan adalah melalui karya sastra. Karya sastra dapat menjadi cerminan suatu lingkungan dimana sastra itu tinggal (Hartati, dkk., 2022, hlm. 22). Selain itu, sastra dapat menggambarkan realitas kehidupan dan menjadi wadah bagi para pengarang untuk mengekspresikan keresahan mereka terhadap isu-isu di lingkungan (Sephiani, dkk., 2023, hlm. 5481). Ilmu kajian yang mempelajari terkait hubungan lingkungan dengan sastra dikenal dengan nama ekologi sastra (Arbain, 2020). Ekologi sastra juga mengkaji terkait hubungan antar organisme di lingkungan (Latifah, dkk., 2023, hlm. 39). Hubungan antar organisme tersebut dapat dijelaskan dalam etika lingkungan. Etika lingkungan menurut Keraf (2002, hlm. 26) adalah kajian yang membahas aturan manusia ketika berinteraksi dengan alam. Adapun prinsip yang termasuk ke dalam etika lingkungan di antaranya yaitu (1) hormat kepada alam, (2) tanggung jawab kepada alam, (3) kasih sayang dan peduli kepada alam, (4) no harm, (5) solidaritas kosmis, serta (6) hidup sederhana dan selaras dengan alam. Bentuk etika lingkungan pada karya sastra dapat menjadi panduan bagi manusia dalam memanfaatkan alam secara berkelanjutan dengan tetap memperhatikan kelestarian alam.

Karya sastra yang sering digunakan pengarang untuk menuangkan pandangan mereka terhadap berbagai permasalahan lingkungan, di antaranya yaitu cerita rakyat. Teks cerita rakyat berisi rangkaian peristiwa masa lalu yang muncul dan berkembang di masyarakat (Mulyaningtyas & Etikasari, 2022, hlm. 7). Cerita rakyat pada umumnya memuat pesan moral yang bersifat baik atau buruk. Pesan-pesan moral yang mengandung nilai kebaikan ini patut untuk dicontoh oleh pembaca. Penelitian ini mengkaji buku cerita rakyat Kalimantan Barat. Kalimantan Barat yang terkenal dengan topografi hutannya mempengaruhi perkembangan cerita rakyat yang terdapat di wilayah tersebut. Adapun cerita rakyat Kalimantan Barat yang dikaji nilai ekologinya di antaranya yaitu "Asal-Usul Bukit Kelam", "Buaya Kuning", dan "Puyang Gana: Penguasa Tanah".

Penelitian ini didasarkan atas penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Claudia, dkk. (2022) pada penelitiannya menunjukkan terdapat empat bentuk ekologi sastra berdasarkan teori etika lingkungan dalam cerita rakyat Kecamatan Ngawi. Penelitian relevan lainnya dilakukan oleh Hanif dan Wulandari (2022). Penelitian tersebut menunjukkan tiga bentuk ekologi sastra berdasarkan teori etika lingkungan dalam cerita rakyat di Provinsi Jawa Barat. Penelitian relevan yang ketiga dilakukan Hermawan dan Wulandari (2021). Penelitian tersebut menunjukkan terdapat enam bentuk ekologi sastra berdasarkan teori etika lingkungan dalam cerita rakyat Yogyakarta. Berdasarkan temuan dari tiga penelitian sebelumnya, kesamaan dengan penelitian ini dilihat dari analisis ekologi sastra yang menggunakan teori prinsip etika lingkungan Sonny Keraf. Namun, perbedaan yang ditemukan adalah penelitian ini mengkaji khusus terkait buku cerita rakyat Provinsi Kalimantan Barat. Kebaruan dalam penelitian ini dilihat dari objek kajian, yaitu menggunakan buku cerita rakyat Provinsi Kalimantan Barat yang belum banyak diteliti nilai ekologinya oleh peneliti terdahulu. Penelitian ini memiliki tujuan guna menjelaskan etika lingkungan pada buku cerita rakyat Provinsi Kalimantan Barat. Hasil penelitian ini harapannya bisa meningkatkan rasa peduli lingkungan dalam diri pembaca dan peserta didik di sekolah.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif serta metode analisis isi. Analisis isi merupakan penelitian yang dilaksanakan dengan cara menelaah dokumen, teks, atau buku guna merumuskan simpulan berdasarkan konteks kegunaan (Krippendorff, 2013). Pendekatan analisis isi dipilih untuk menganalisis nilai ekologi sastra yang termuat dalam buku cerita rakyat Provinsi Kalimantan Barat. Adapun penelitian kualitatif dipilih karena data hasil penelitian merupakan kata, kalimat, dan ungkapan di dalam buku cerita rakyat yang mengandung nilai ekologi sastra dengan prinsip etika lingkungan menurut Keraf. Data penelitian ini bersumber dari buku "Cerita Rakyat Indonesia", "Buaya Kuning: Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Pontianak", dan "Kearifan Lokal Pancasila". Teknik sampel untuk penelitian ini dipilih dengan menggunakan purposive sampling, yakni memilih cerita rakyat yang mengandung nilai ekologi sastra. Adapun judul cerita rakyat yang diambil adalah "Asal-Usul Bukit Kelam", "Buaya Kuning", dan "Puyang Gana: Penguasa Tanah". Tahap analisis data penelitian ini melibatkan teknik analisis interaktif. Analisis interaktif menurut

Sugiyono (2019, hlm. 344) terdiri atas beberapa tahap, yaitu mengumpulkan data, mereduksi, menyajikan, dan membuat simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk etika lingkungan dalam buku cerita rakyat Provinsi Kalimantan Barat yang berjudul “Asal-Usul Bukit Kelam”, “Buaya Kuning”, dan “Puyang Gana: Penguasa Tanah” dianalisis berdasarkan teori dari Sonny Keraf. Etika lingkungan adalah kajian yang membahas aturan manusia ketika berinteraksi dengan alam (Keraf, 2002, hlm. 26). Teori ini terdiri dari enam prinsip, yakni (1) hormat kepada alam, (2) tanggung jawab kepada alam, (3) kasih sayang dan peduli kepada alam, (4) solidaritas kosmis, (5) No Harm, dan (6) hidup sederhana dan selaras dengan alam. Hasil analisis dapat dilihat dalam penjabaran berikut ini.

Etika lingkungan dalam cerita rakyat “Asal-Usul Bukit Kelam”

1. Hormat kepada Alam

Prinsip hormat kepada alam merupakan etika lingkungan yang menggambarkan sikap menghargai dan menghormati keberadaan, kehidupan, pertumbuhan, dan perkembangan semua makhluk hidup di bumi (Keraf, 2002, hlm. 144). Prinsip ini ditemukan dalam kutipan sebagai berikut:

Data 1:

Puncak bukit Nanga Silat yang terlepas dari pikulan Bujang Beji menjelma menjadi bukit kelam. Patahan bukit yang berbentuk panjang yang digunakan Bujang Beji untuk mencongkelnya menjelma menjadi Bukit Luit. Ada pun bukit yang menjadi tempat pelampiasan Bujang Beji saat menginjak duri beracun, diberi nama Bukit Rentap. (Wijayanti, 2020).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa puncak bukit yang bernama Nanga Silat terjatuh dari pikulan pundak Bujang Beji. Untuk mengangkatnya kembali, Bujang Beji mencongkelnya dengan jenis batu yang berbentuk panjang. Namun, usaha Bujang Beji tersebut tidak membuahkan hasil. Bukit batu yang terjatuh tadi tidak dapat diangkatnya kembali. Bukit batu yang terbenam itulah yang diabadikan oleh masyarakat sekitar hingga diberikan nama. Prinsip hormat kepada alam berdasarkan kutipan di atas ditunjukkan oleh tindakan masyarakat daerah setempat yang melakukan pemberian nama bukit.

Pada penelitian Hanif dan Wulandari (2022, hlm. 68), prinsip hormat kepada alam digambarkan dengan pengukuhan nama suatu wilayah menggunakan unsur alam di dalamnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam cerita rakyat Provinsi Jawa Barat memberikan nama kota Cianjur karena memiliki banyak sumber daya air. Diceritakan bahwa masyarakat di kota tersebut dianjurkan untuk mengairi dan menanam padi karena melimpahnya sumber air. Oleh karena masyarakat di kota tersebut senang mematuhi anjuran pemimpin desa, maka dinamakan Kota Cianjur. Hal tersebut sama seperti yang ditemukan pada buku cerita rakyat Kalimantan Barat di mana para tokoh menamai suatu wilayah dengan unsur alam.

2. Tanggung Jawab kepada Alam

Tanggung jawab kepada alam mencerminkan etika lingkungan yang bertanggung jawab dalam mengambil tindakan secara bersama dalam menjaga kelestarian dan mencegah kerusakan alam (Keraf, 2002, hlm. 146). Prinsip ini ditemukan dalam kutipan sebagai berikut:

Data 2:

Seketika itu pula tujuh lembar ilalang yang digunakan untuk mengikat puncak bukit terputus. Akibatnya, puncak bukit batu terjatuh dan tenggelam di sebuah rantau yang disebut Jetak. Setelah itu ia segera mengangkat sebuah bukit yang bentuknya memanjang untuk mencongkel puncak Bukit Batu yang terbenam di rantau (Jetak) itu. (Wijayanti, 2020).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa bukit batu yang diangkat oleh Bujang Beji terjatuh karena tujuh lembar daun ilalang yang digunakannya terputus. Batu tersebut jatuh di area yang basah (jetak), sehingga cepat terbenam dan susah apabila diangkat kembali. Bujang Beji kemudian mencoba mengangkat bukit batu lain yang bentuknya panjang untuk digunakan sebagai alat congkel bukit batu yang terjatuh. Prinsip tanggung jawab kepada alam

berdasarkan kutipan di atas ditunjukkan oleh tindakan memperbaiki kerusakan alam yang terjadi akibat terjatuhnya bukit batu dari pikulan pundak Bujang Beji.

Pada penelitian Latifah, dkk., (2023, hlm. 42), prinsip tanggung jawab kepada alam ditunjukkan dengan tindakan bijaksana dalam menghadapi kerusakan alam yang terjadi akibat ulah manusia. Penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh utama pada cerpen Yang Lebih Bijak Daripada Peri karya Rizqi Turama, bertanggung jawab atas eksploitasi alam oleh Ayahnya yang mengakibatkan hutan menggundul. Tokoh utama diceritakan hendak menanam kembali bibit-bibit tanaman di hutan larangan yang menggundul tersebut. Hal tersebut sama seperti yang ditemukan pada buku cerita rakyat Kalimantan Barat di mana tokoh Bujang Beji berupaya memperbaiki kerusakan alam.

3. Kasih Sayang dan Peduli kepada Alam

Kasih sayang dan peduli kepada alam mencerminkan etika lingkungan yang tulus melestarikan alam (Keraf, 2002, hlm. 149). Prinsip ini ditemukan dalam kutipan sebagai berikut:

Data 3:

Bujang Beji kemudian menanam pohon kumpang mambu yang akan digunakan sebagai jalan untuk mencapai kahyangan. (Wijayanti, 2020).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Bujang Beji menanam sebuah pohon yang dinamakan kumpang mambu. Pohon tersebut memiliki jenis pohon besar yang menjulang ke angkasa. Pohon yang telah ditanam Bujang Beji tersebut akan digunakannya sebagai jalan menuju kahyangan. Prinsip kasih sayang kepada alam berdasarkan konteks kutipan di atas ditunjukkan oleh tindakan menanam pohon.

Pada penelitian Ramadani, dkk. (2022, hlm. 9376), prinsip kasih sayang dan peduli kepada alam digambarkan oleh tindakan peduli terhadap penyu. Penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Putri dalam novel Tentang Kita karya Wiwik Waluyo, menyusun rencana untuk menghentikan jual beli telur penyu di pasaran. Putri merasa kasihan melihat jumlah penyu yang semakin sedikit di alam. Oleh karena itu, Putri berupaya untuk melestarikan penyu. Hal tersebut sama seperti yang ditemukan pada buku cerita rakyat Kalimantan Barat di mana tokoh Bujang Beji juga berupaya untuk melestarikan alam dengan cara menanam pohon.

4. No Harm

No harm mencerminkan etika lingkungan yang tidak merugikan sesama makhluk hidup lain (Keraf, 2002, hlm. 150). Prinsip ini ditemukan dalam kutipan sebagai berikut:

Data 4:

Temenggung Marubai menangkap ikan di sungai Simpang Melawi dengan menggunakan bubu (perangkap ikan) raksasa dari batang bambu dan menutup sebagian arus sungai dengan batu-batu, sehingga dengan mudah ikan-ikan terperangkap masuk ke dalam bubunya. Ikan-ikan tersebut kemudian dipilihnya, hanya ikan besar saja yang diambil, sedangkan ikan-ikan yang masih kecil dilepaskannya kembali ke dalam sungai sampai ikan tersebut menjadi besar untuk ditangkap kembali. Dengan cara demikian, ikan-ikan di sungai Simpang Melawi tidak akan pernah habis dan terus berkembang biak. (Wijayanti, 2020).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Temenggung Marubai memiliki kebiasaan melepaskan ikan-ikan kecil hasil tangkapan memancingnya kembali ke sungai agar dapat berkembang biak kembali. Temenggung Marubai memiliki tekniknya sendiri dalam memancing. Ia menggunakan perangkap ikan setiap kali memancing dan juga menutup aliran sungai dengan batu-batu sehingga mendapatkan banyak hasil tangkapan ikan. Ikan-ikan hasil tangkapannya tersebut kemudian di pilih. Hanya ikan dewasa yang ditangkap, sedangkan ikan yang lebih kecil dilepaskan. Hal ini bisa menunjang perkembangan biakan ikan di sungai. Prinsip no harm berdasarkan kutipan di atas ditunjukkan oleh tindakan Temenggung Marubai ketika melepaskan ikan-ikan kecil kembali ke sungai.

Pada penelitian Murni, dkk. (2021, hlm. 9), prinsip no harm ditunjukkan dengan tindakan tidak mengganggu kehidupan makhluk lain di alam. Penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Jati dan Sinom dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari, sedang menjelajahi hutan lebat. Sinom memperingati Jati untuk tidak menyentuh tanaman apapun di hutan. Hal tersebut sama

seperti yang ditemukan pada buku cerita rakyat Kalimantan Barat di mana tokoh Temenggung Marubai berupaya untuk tidak menyakiti hewan.

5. Hidup Sederhana dan Selaras dengan Alam

Hidup sederhana dan selaras dengan alam mencerminkan etika lingkungan yang memanfaatkan sumber daya alam seperlunya (Keraf, 2002, hlm. 152). Prinsip ini ditemukan dalam kutipan sebagai berikut:

Data 5:

Temenggung Marubai menangkap ikan di sungai Simpang Melawi dengan menggunakan bubu (perangkap ikan) raksasa dari batang bambu dan menutup sebagian arus sungai dengan batu-batu, sehingga dengan mudah ikan-ikan terperangkap masuk ke dalam bubunya. (Wijayanti, 2020).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Temenggung Marubai memancing menggunakan sebuah perangkap ikan yang disebut dengan bubu. Perangkap ikan tersebut terbuat dari bambu. Dalam hal ini, Temenggung Marubai memanfaatkan tumbuhan bambu yang dibentuk sedemikian rupa agar menjadi perangkap ikan raksasa. Selain itu, dia juga menutup sebagian arus sungai dengan menggunakan batu-batu di alam secukupnya guna mempermudah kegiatan dalam memancing. Prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam berdasarkan konteks kutipan di atas ditunjukkan oleh tindakan Temenggung Marubai ketika memancing menggunakan bubu dan perangkap batu.

Pada penelitian Ramadani, dkk. (2022, hlm. 9379), prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam dicerminkan dengan tindakan memanfaatkan alam seperlunya. Novel Tentang Kita karya Wiwik Waluyo yang dikaji pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa cara membuat jongkong (sampan kecil) pada zaman dahulu adalah dengan memanfaatkan bahan-bahan sederhana dari alam seperti papan atau kayu. Hal tersebut sama seperti yang ditemukan pada buku cerita rakyat Kalimantan Barat di mana tokoh Temenggung Marubai memanfaatkan sumber daya alam dari bambu.

Etika Lingkungan dalam Cerita Rakyat “Buaya Kuning”

1. Hormat kepada Alam

Prinsip hormat kepada alam merupakan etika lingkungan yang menggambarkan sikap menghargai dan menghormati keberadaan, kehidupan, pertumbuhan, dan perkembangan semua makhluk hidup di bumi (Keraf, 2002, hlm. 144). Prinsip ini ditemukan dalam kutipan sebagai berikut:

Data 6:

Raja Kodung pun tak punya pilihan lain. Dia kemudian mengikuti langkah Putri Banyu Mustari menuju ke istana bawah sungai yang begitu indah dan megah. Istana Putri Banyu Mustari berada di dalam gua yang luas. Dinding-dindingnya dihiasi batu alam yang bewarna-warni dan berkilauan. Gemicik air yang keluar dari celah-celah bebatuan gua kian menambah kesejukan suasana di istana. (Zaini, dkk., 2015).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Raja Kodung bersama Putri Banyu Mustari berkeliling melihat istana yang berada di bawah sungai. Raja Kodung kagum bagaimana istana yang berada di dalam gua bawah sungai memiliki dinding-dinding berhiaskan batu alam berkilauan. Walaupun berada di dalam gua, istana tersebut tetap terasa sejuk. Istana beserta dinding yang berhiaskan batu alam tersebut seolah sengaja diberikan hak agar terus hidup dan berkembang secara alami. Prinsip hormat kepada alam berdasarkan kutipan di atas ditunjukkan oleh tindakan Raja Kodung yang seakan mengagumi istana dasar sungai.

Pada penelitian Claudia, dkk. (2021, hlm. 16), prinsip hormat terhadap alam ditunjukkan dengan tindakan memperlakukan alam dengan hormat. Diceritakan bahwa tokoh Nyai Susmita dalam cerita rakyat Ngawi kagum melihat lingkungan di sekitarnya yang asri. Lingkungan tersebut dilestarikan oleh warga dengan tumbuh-tumbuhan yang berkembang secara alami. Hal tersebut sama seperti yang ditemukan pada buku cerita rakyat Kalimantan Barat di mana tokoh Raja Kodung yang kagum terhadap alam di sekitarnya.

2. No Harm

No harm mencerminkan etika lingkungan yang tidak merugikan sesama makhluk hidup lain (Keraf, 2002, hlm. 149). Prinsip ini ditemukan dalam kutipan sebagai berikut:

Data 7:

“Jika nanti muncul di perhuluan sungai Mempawah buaya-buaya yang berwarna kuning, hendaklah keturunan Baginda Raja tidak menganggunya. Sebab, sesungguhnya buaya-buaya kuning tersebut adalah keturunan dari perkawinan Baginda dengan saya,” pesan Banyu Mustari. (Zaini, dkk., 2015).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Putri Banyu Mustari yang merupakan sosok siluman buaya, berpesan kepada suaminya, Raja Kodung, agar tidak mengganggu buaya-buaya yang terlihat di hulu sungai. Hal tersebut dilakukan karena buaya-buaya kuning merupakan keturunan Putri Banyu Mustari bersama dengan Raja Kodung. Raja Kodung sendiri merupakan manusia yang menikah dengan siluman buaya dan hidup di istana dasar sungai. Sebagai manusia, Raja Kodung harus menyanggupi peringatan yang dilontarkan oleh Putri Banyu Mustari. Prinsip no harm berdasarkan konteks kutipan di atas ditunjukkan oleh tindakan Raja Kodung dan Putri Banyu Mustari yang berupaya untuk tidak mengganggu buaya-buaya di hulu Sungai Mempawah.

Pada penelitian Hermawan dan Wulandari (2021, hlm. 32-33), prinsip no harm ditunjukkan dengan tindakan tidak mengganggu keberadaan makhluk hidup lain. Diceritakan bahwa Sultan Hamengkubuwono I dalam cerita rakyat Yogyakarta sepakat untuk tidak mengganggu kediaman Sabda Kiai Jegot (Jin penunggu pohon jati). Hal tersebut sama seperti yang ditemukan pada buku cerita rakyat Kalimantan Barat di mana tokoh Raja Kodung berupaya untuk tidak mengganggu kehidupan makhluk hidup lain.

3. Solidaritas Kosmis

Prinsip solidaritas kosmis merupakan etika lingkungan yang menggambarkan sikap memahami dan merasakan situasi yang sama dialami oleh makhluk hidup lain (Keraf, 2002, hlm. 148). Prinsip ini ditemukan dalam kutipan sebagai berikut:

Data 8:

Buaya-buaya itu mendekati Raja. Seolah menaruh rasa rindu yang sama pada Paduka. Maka untuk beberapa waktu, terobatilah perasaan rindu sang Raja kepada istri dan anak-anaknya. (Zaini, dkk., 2015).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Raja Kodung merasa rindu kepada anak-anak dan istrinya, yang dikisahkan dalam cerita, juga merupakan siluman buaya. Buaya-buaya tersebut muncul di hulu Sungai Mempawah dan mendekati Raja Kodung, sehingga Raja Kodung dapat melepas rindu dan bertemu dengan istrinya walaupun dalam wujud buaya. Tindakan Raja Kodung tersebut menunjukkan bahwa ia memiliki rasa yang sepenanggungan dengan makhluk hidup lain di alam. Prinsip solidaritas kosmis berdasarkan konteks kutipan di atas ditunjukkan oleh tindakan Raja Kodung yang seakan memiliki rasa sepenanggungan dengan buaya kuning.

Pada penelitian Sephiani, dkk. (2023, hlm. 5484), prinsip solidaritas kosmis ditunjukkan dengan tindakan ikut merasa sedih ketika populasi penyu hampir punah. Diceritakan bahwa tokoh Putri dalam novel Tentang Kita karya Wiwik Waluyo melakukan deklarasi anti penjualan penyu. Hal tersebut sama seperti yang ditemukan pada buku cerita rakyat Kalimantan Barat di mana tokoh Raja Kodung merasa empati terhadap makhluk hidup lain di alam.

4. Hidup Sederhana dan Selaras dengan Alam

Hidup sederhana dan selaras dengan alam mencerminkan etika lingkungan yang memanfaatkan sumber daya alam seperlunya (Keraf, 2002, hlm. 152). Prinsip ini ditemukan dalam kutipan sebagai berikut:

Data 9:

Setiba Raja Kodung di sana, dia pun segera menebarkan jalanya seperti biasa. (Zaini, dkk., 2015).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Raja Kodung pergi menjala di sungai yang menjadi tempat biasanya beliau memancing. Diceritakan bahwa Raja Kodung menebar jalanya seperti biasa. Situasi dalam konteks kutipan di atas menunjukkan bahwa keseharian Raja Kodung

adalah memancing dengan menggunakan jala. Kutipan di atas juga menunjukkan bahwa Raja Kodung memanfaatkan hasil-hasil ikan di sungai. Prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam yang terdapat dalam kutipan di atas ditunjukkan dengan penggambaran kehidupan sehari-hari Raja Kodung ketika memancing.

Pada penelitian Murni, dkk. (2021, hlm. 8), prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam dicerminkan melalui tindakan warga Dwarapala dalam memanfaatkan kekayaan alam untuk kebutuhan hidup. Diceritakan bahwa warga Dwarapala pada novel Aroma Karsa karya Dee Lestari memanfaatkan bahan-bahan dari akar pohon dan bambu untuk dianyam. Hal tersebut sama seperti yang ditemukan pada buku cerita rakyat Kalimantan Barat di mana tokoh Raja Kodung memanfaatkan sumber daya alam untuk hidup.

Etika Lingkungan dalam Cerita Rakyat “Puyang Gana: Penguasa Tanah”

1. Hormat kepada Alam

Prinsip hormat kepada alam merupakan etika lingkungan yang menggambarkan sikap menghargai dan menghormati keberadaan, kehidupan, pertumbuhan, dan perkembangan semua makhluk hidup di bumi (Keraf, 2002, hlm. 144). Prinsip ini ditemukan dalam kutipan sebagai berikut:

Data 10:

Maka sejak saat itu, setiap orang yang hendak berladang atau memanfaatkan hutan untuk berbagai keperluan harus memohon restu dari Puyang Gana dengan memberikan sesajian dan melafalkan mantra. (Riyanto, dkk., 2015).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa sebelum membuka ladang dan memanfaatkan lahan di hutan, seseorang harus meminta izin terlebih dahulu kepada Puyang Gana dengan cara memberikan sesajian dan mengucapkan mantra. Tindakan tersebut juga merupakan bentuk penghormatan kepada penjaga hutan. Dengan demikian, prinsip hormat kepada alam berdasarkan konteks kutipan di atas ditunjukkan oleh tindakan mempercayai petunjuk bintang sebelum berladang.

Pada penelitian Sari, dkk. (2019, hlm. 175), prinsip hormat kepada alam ditunjukkan dengan tindakan warga dusun Gesingan dalam cerita rakyat Kabupaten Pacitan yang mempercayai adanya penunggu pohon. Hal tersebut sama seperti yang ditemukan pada buku cerita rakyat Kalimantan Barat di mana para tokoh menghormati penunggu hutan bernama Puyang Gana.

2. Tanggung Jawab kepada Alam

Tanggung jawab kepada alam mencerminkan etika lingkungan yang bertanggung jawab dalam mengambil tindakan secara bersama dalam menjaga alam (Keraf, 2002, hlm. 146). Hal tersebut ditemukan dalam kutipan sebagai berikut:

Data 11:

Namun, kali ini mereka sepakat bahwa satu orang harus menginap di ladang untuk berjaga-jaga sekaligus mencari tahu siapa gerangan orang yang memiliki kemampuan untuk menumbuhkan kembali hutan belantara dan semua tanam-tanaman yang telah ditebas dan ditebang. (Riyanto, dkk., 2015).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh-tokoh di dalam cerita membuat kesepakatan dengan menunjuk satu orang untuk menjaga ladang. Hal tersebut dilakukan agar dapat mengetahui sosok sakti yang telah merubah ladang mereka menjadi hutan belantara padahal sebelumnya pohon-pohon di hutan tersebut telah ditebang. Tindakan menjaga ladang dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa para pemilik ladang tersebut merasa harus bertanggung jawab dalam menjaga alam. Dengan demikian, prinsip tanggung jawab kepada alam berdasarkan konteks kutipan di atas ditunjukkan oleh tindakan menjaga ladang.

Pada penelitian Latifah, dkk., (2023, hlm. 42-43), prinsip tanggung jawab terhadap alam ditunjukkan dengan tindakan menjaga pohon keramat. Pada cerpen Teman yang Suka Bercerita, diceritakan bahwa pohon keramat dilestarikan dengan sungguh-sungguh oleh masyarakat di sekitarnya. Masyarakat tidak berani menyentuh dan menjaga pohon tersebut agar tetap kokoh. Hal tersebut sama seperti yang ditemukan pada buku cerita rakyat Kalimantan Barat di mana para tokoh berupaya untuk menjaga alam.

3. Kasih Sayang dan Peduli kepada Alam

Kasih sayang dan peduli kepada alam mencerminkan etika lingkungan yang tulus melestarikan alam tanpa berharap imbalan apapun (Keraf, 2002, hlm. 149). Prinsip ini ditemukan dalam kutipan sebagai berikut:

Data 12:

Pada suatu hari, setelah melihat petunjuk bintang, anak-anak Amon Menurun dan Pukat Mengawang bermaksud membuka ladang (uma) untuk menanam padi. (Riyanto, dkk., 2015).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa anak-anak dari Amon Menurun dan Pukat Mengawang hendak membuka ladang (uma). Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan beras dari hasil menanam padi di ladang. Tindakan menanam padi dilakukan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari sekaligus mempertahankan keseimbangan ekosistem di lahan yang digunakan untuk menanam padi. Prinsip kasih sayang dan peduli kepada alam berdasarkan konteks kutipan di atas ditunjukkan dengan tindakan menanam padi.

Pada penelitian Murni, dkk. (2021, hlm. 7), prinsip kasih sayang dan peduli kepada alam ditunjukkan oleh tindakan memelihara tanaman. Pada novel Aroma Karsa karya Dee Lestari, diceritakan bahwa tokoh Jati menata rapi pohon limau yang rindang di halaman rumahnya. Jati juga memanfaatkan beberapa batang tanaman untuk disetek dan ditanam dalam kantong plastik. Hal tersebut sama seperti yang ditemukan pada buku cerita rakyat Kalimantan Barat di mana para tokoh berupaya untuk melestarikan tumbuh-tumbuhan di alam.

4. Hidup Sederhana dan Selaras dengan Alam

Hidup sederhana dan selaras dengan alam mencerminkan etika lingkungan yang memanfaatkan sumber daya alam seperlunya (Keraf, 2002, hlm. 152). Prinsip ini ditemukan dalam kutipan sebagai berikut:

Data 13:

Karena itu Puyang Gana segera mengajarkan mereka berbagai macam aturan dan persyaratan yang harus dipenuhi setiap kali mereka ingin membuat ladang dan menggunakan bermacam-macam tumbuhan yang ada di hutan. (Riyanto, dkk., 2015).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Puyang Gana mengajarkan cara untuk memenuhi beberapa persyaratan sebelum membuka ladang atau memanfaatkan hasil-hasil hutan. Kutipan di atas juga menunjukkan bahwa para tokoh dalam cerita memanfaatkan ladang dan hasil-hasil hutan ala kadarnya guna memenuhi kebutuhan hidup. Prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam yang terdapat pada konteks cerita di atas ditunjukkan dengan tindakan memanfaatkan hasil-hasil hutan dan ladang.

Latifah, dkk., (2023, hlm. 45), dalam penelitiannya menjelaskan prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam dicerminkan melalui tindakan memelihara hasil lahan. Dalam cerpen Mek Mencoba Menolak Memijit, diceritakan bahwa Mek serta suaminya mempunyai lahan yang kecil, namun tetap bisa dipakai untuk menanam. Hasil dari lahan tersebut mereka jual guna menghidupi kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut sama seperti yang ditemukan pada buku cerita rakyat Kalimantan Barat di mana para tokoh juga memanfaatkan sumber daya alam.

Ekologi sastra menjadi ilmu kajian yang mengulik terkait aturan maupun etika manusia dalam berhubungan dengan alam yang didasarkan atas sudut pandang ekologi dan sastra (Latifah, dkk., 2023, hlm. 39). Berbagai bentuk ekologi sastra ditemukan dalam buku cerita rakyat Provinsi Kalimantan Barat dan menjadi gambaran kepada pembaca bagaimana sikap yang benar ketika akan berinteraksi dengan alam. Karya sastra seperti cerita rakyat perlu dikenalkan kepada generasi saat ini agar bisa menumbuhkan kesadaran pentingnya menjaga lingkungan dan alam. Oleh karena itu, kajian ini bisa memberikan manfaat dan solusi atas permasalahan kurangnya sikap peduli lingkungan di kalangan pembaca maupun peserta didik di sekolah.

SIMPULAN

Buku cerita rakyat di Provinsi Kalimantan Barat memuat nilai-nilai ekologi berupa etika lingkungan menurut Sonny Keraf. Etika lingkungan tersebut diklasifikasikan menjadi enam prinsip, yaitu (1) hormat kepada alam, (2) tanggung jawab kepada alam, (3) kasih sayang dan peduli

kepada alam, (4) no harm, (5) solidaritas kosmis, dan (6) hidup sederhana dan selaras dengan alam. Data terkait etika lingkungan dalam buku cerita rakyat Provinsi Kalimantan Barat menunjukkan tindakan-tindakan manusia yang sangat mempengaruhi alam. Dengan demikian, sudah seharusnya seluruh manusia di muka bumi memahami etika dan melihat dampak dari setiap tindakannya terhadap alam. Ketiga cerita rakyat Provinsi Kalimantan Barat dapat membantu mengenalkan nilai-nilai ekologi khususnya etika lingkungan, sehingga pembaca maupun peserta didik di sekolah dapat menerapkannya ke dalam kehidupan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiar, A. B., Mustajib, Amin, F., & Hidayatullah, A. F. (2019). Kebakaran Hutan dan Lahan Perspektif Etika Lingkungan. *Profetika*, 20(2), 124–132. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/profetika.v20i2.9949>
- Arbain, A. (2020). Alam Sebagai Media Kehidupan Manusia Dalam Novel Kubah Di Atas Pasir Kajian Ekologi Sastra. *Puitika*, 16(1), 103. <https://doi.org/10.25077/puitika.16.1.103--121.2020>
- Claudia, V. S., Suwandi, S., & Wardani, N. E. (2021). Penguatan Peduli Lingkungan Melalui Media Cerita Rakyat Di Kecamatan Ngawi Sebagai Pembelajaran Teks Fiksi. *Estetika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 12–23. <https://doi.org/10.36379/estetika.v3i1.148>
- Hanif, M., & Wulandari, Y. (2022). Kajian Ekologi Sastra dalam Cerita Rakyat Provinsi Jawa Barat. *Jubah Raja: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 1(2), 61–72. doi.org/10.30734/jr.v1i2.2876
- Hartati, D., Kurniasih, K., & Karim, A. A. (2023). Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Tentang Desir Karya Gladhys Elliona. *Jurnalistrendi : Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 8(1), 20–30. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v8i1.1471>
- Hermawan, M. A., & Wulandari, Y. (2021). Kajian Ekologi Sastra dalam Cerita Rakyat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 29–43. <https://doi.org/10.24036/112045-019883>
- Keraf, A. S. (2002). *Etika Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Krippendorff, K. (2013). *Content Analysis; An Introduction to Its Methodology*. Thousand Oaks: SAGE.
- Latifah, N., Supriadi, O., & Suntoko, S. (2023). Nilai Etika Lingkungan dalam Kumpulan Cerpen Yang Lebih Bijak Daripada Peri Karya Rizqi Turama (Pendekatan Ekologi Sastra). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 38–48. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2130>
- Mulyaningtyas, R., & Etikasari, D. (2022). Muatan Nilai Karakter Dalam Cerita Rakyat. *Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 6(1), 60–72. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2022.006.01.5>
- Murni, D., Sahlan, M., & M Januar Ibnu Adham. (2021). Nilai-Nilai Etika Lingkungan dalam Novel Aroma Karsa karya Dee Lestari dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra. *Jurnal Bindo Sastra*, 5(2), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.32502/jbs.v5i2>
- Nagel, P. J. F. (2020). Etika Lingkungan Hidup. *Prosiding Seminar Teknologi Kebumian Dan Kelautan (SEMITAN)*, 1, 521–525. <https://doi.org/https://doi.org/10.31284/j.semitan.2020.1004>
- Pasai, M. (2020). Dampak Kebakaran Hutan dan Penegakan Hukum. *Jurnal Pahlawan*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jp.v3i1>
- Ramadani, F., Hartati, D., & Suntoko. (2022). Analisis Etika Lingkungan Dalam Novel Tentang Kita Karya Wiwik Waluyo Serta Rekomendasinya Sebagai Bahan Ajar Novel Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 9373–9383. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9858>
- Riyanto, A. (2015). *Kearifan Lokal Pancasila*. Yogyakarta : PT Kanisius.
- Sari, L. M., Suwandi, S., & Widodo, S. T. (2019). Sikap Hormat terhadap Alam dalam Cerita Rakyat Sungai Gesing Kabupaten Pacitan dan Implikasinya dalma Pembelajaran Sastra di

SMP Adiwiyata. Seminar Nasional Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0, 2(Bipa 7), 173–176.

Sephiani, Y., Muhtarom, I., & Mujtaba, S. (2023). Etika Lingkungan dalam Novel Tentang Kita Karya Wiwik Waluyo dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Sastra di SMA. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 5480–5487.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.14470>

Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Wijayanti, D. (2020). *Cerita Rakyat Indonesia*. Yogyakarta: Millenial Readers.

Zaini, M., & Margiani, J. S. (2015). *Buaya Kuning*. Mempawah : Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Mempawah Provinsi Kalimantan Barat.